

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang memerlukan pendidikan untuk mengembangkan potensi dari dalam diri. Pendidikan merupakan kunci utama dalam memajukan bangsa. Karena kehidupan dapat ditentukan dan dapat diubah melalui pendidikan. Rumah menjadi hal pertama dalam pendidikan. Hal ini karena pendidikan di rumah adalah cikal bakal terbentuknya karakter diri setiap orang untuk menghadapi dunia luar. Sekolah adalah tempat memperoleh pendidikan yang bertujuan menyelenggarakan pengajaran, mengelola, dan mendidik peserta didik di bawah pengawasan guru (Muslimin, 2022: 2013).

Pendidikan adalah sebuah proses mengubah sikap, perilaku serta pola pikir individu atau sekelompok orang dengan tujuan mendewasakan diri melalui sebuah pengajaran. Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dan menjadi fokus perhatian semua negara. Hal ini mengacu pada Undang-Undang Pasal 1 No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi yang menyatakan bahwa

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

Kemajuan suatu negara diukur dari kualitas pendidikannya. Contohnya yang sering dibahas adalah negara Finlandia, Selama dekade terakhir, telah menarik perhatian dunia untuk keberhasilan transformasi konsep dan aplikasi pendidikan.

Finlandia menempati urutan pertama tidak hanya di Eropa tetapi juga di dunia, bahkan setelah tahun 2000 Finlandia telah menjadi panutan PBB melalui UNICEF (Afif, 2019: 120).

Pendidikan di berbagai negara memiliki corak dan karakteristik yang bervariasi sesuai dengan kondisi di negara tersebut. Namun, seiring berjalannya waktu perbedaan tersebut kini tidak tampak mencolok. Negara-negara berkembang di berbagai negara kini mulai mengejar ketertinggalan mereka. Di Indonesia sendiri seiring berjalannya waktu dapat dilihat perubahan kurikulum yang diterapkan. Kurikulum yang saat ini diterapkan di Indonesia adalah Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka.

Pendidikan memiliki arti yang lebih luas dari belajar. Padahal, belajar adalah alat yang ampuh dalam pelaksanaan pendidikan. Oleh karena itu, pembelajaran termasuk bagian dari pendidikan. Kegiatan pembelajaran melibatkan interaksi antara guru dan siswa. Tindakan yang diberikan guru dalam pembelajaran bermaksud agar muncul proses memperoleh pengetahuan, memperoleh keterampilan, membentuk sikap dan kepercayaan diri siswa. Pada hakikatnya, pembelajaran adalah proses membantu siswa belajar dengan baik (Djamaluddin dan Wardana, 2019: 13).

Menurut aliran behavioris, belajar adalah suatu bentuk usaha guru untuk merangsang siswa membentuk tingkah laku yang diinginkan. Aliran kognitif mendefinisikan cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir dalam pembelajaran, untuk mengetahui dan memahami apa yang sedang dipelajari. Di sisi lain, humanisme menggambarkan pembelajaran sebagai

pemberian kebebasan kepada siswa untuk memilih kelas dan cara belajar sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Jika interaksi antara guru dan siswa memberikan umpan balik yang positif, maka tujuan pembelajaran akan berjalan dengan baik. Peran guru dalam pembelajaran yaitu: *educator*, *manager*, *administrator*, *supervisor*, *leader*, *innovator*, dan *motivator*. Oleh karena itu, peran guru menjadi sebuah hal utama dari berjalannya pembelajaran yang baik (Sopian, 2016: 91).

Faktor dalam mengembangkan potensi siswa adalah motivasi belajar. Motivasi berasal dari kemauan, kemampuan, dan kesempatan untuk belajar. Motivasi adalah sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi siswa menimbulkan semangat belajar. Ketika siswa tidak termotivasi, mereka terlihat bosan dan menimbulkan keinginan atau perasaan untuk menyelesaikan pembelajaran dengan cepat. Motivasi belajar dapat timbul dari faktor intrinsik berupa keinginan untuk sukses, dorongan kebutuhan belajar, dan harapan akan cita-cita. Faktor ekstrinsik adalah apresiasi, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Namun perlu diingat bahwa kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang ingin lebih giat dan bersemangat dalam kegiatan belajarnya (Uno, 2021: 23).

Studi pendahuluan dilakukan dengan cara observasi, wawancara kepala sekolah, guru kelas V, dan penyebaran angket kepada siswa kelas V yang berjumlah 27 siswa pada hari Senin, 28 November 2022 di SDN Mojoruntut 3. Berdasarkan hasil observasi didapati bahwa siswa antusias dan merasa senang ketika pembelajaran berlangsung. Siswa menunjukkan sikap yang baik dan

perilaku yang sopan kepada gurunya. Siswa juga aktif dan kelas dalam keadaan kondusif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V menunjukkan bahwa guru selalu melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Guru menggunakan LCD agar siswa menerima informasi pembelajaran dengan audio-visual. Media atau bahan ajar diambil dari internet. Terkadang muncul kendala, alhasil media atau bahan ajar penunjang materi diunduh terlebih dahulu. Minat dan motivasi siswa baik dan antusias terutama jika menggunakan metode selain ceramah. Capaian hasil belajar sesuai dengan KKM dan bahkan sudah melampaui. KKM yang diterapkan adalah 75. Guru berusaha terus melatih siswa untuk mau mengeluarkan pendapat. Dibiasakan untuk maju kedepan kelas dengan memompa rasa percaya diri dan tidak takut meskipun jawaban siswa salah. Guru sering menerapkan model dan metode pembelajaran yang bervariasi agar siswa tidak bosan disesuaikan dengan kebutuhan. Guru selalu mengapresiasi siswanya yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar. Memberikan stimulus untuk para siswa agar selalu memiliki motivasi belajar dalam dirinya. Guru juga menerapkan kompetisi di kelas sebagai contoh: guru membuat *battle* pantun pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal yang dilakukan tersebut membuat siswa antusias sekaligus merangsang diri siswa untuk kreatif dan tertantang untuk menyampaikan pemikirannya. Materi dalam SBdP sebagai *soft breaking* bagi siswa untuk mengeksplorasi diri. Guru mengajarkan siswa dalam hal *soft skills*-nya dengan membuat kerajinan tangan dan menggambar, pernah juga diajarkan bermusik tetapi kurangnya penguasaan terhadap alat musik.

Berdasarkan data hasil angket yang disebar kepada 27 siswa didapatkan informasi bahwa: 100% siswa menyatakan mereka suka dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. 100% siswa menyatakan jika tidak mengerti dengan pembelajaran mereka akan bertanya kepada guru atau teman. 66,6% siswa menyatakan bahwa mereka selalu belajar sebelum materi diajarkan oleh guru. 100% siswa menyatakan bahwa mereka selalu berangkat tepat waktu. 100% siswa menyatakan bahwa mereka selalu mengerjakan PR. 81,4% siswa menyatakan bahwa mereka memiliki buku lain untuk penunjang pembelajaran. 100% siswa menyatakan bahwa siswa giat belajar untuk menggapai cita-cita. 100% siswa guru akan memberikan pujian dan hadiah jika mereka mendapat nilai baik atau karena hal positif lainnya. 100% siswa menyatakan bahwa siswa senang ketika guru membuat kompetisi di kelas. 100% siswa mereka suka ketika pembelajaran menggunakan media yang menarik. 100% siswa menyatakan bahwa kelas selalu dalam keadaan kondusif.

Dari hasil angket yang telah disebar dengan persentase di atas yang berisi tentang motivasi belajar siswa secara intrinsik. Didapatkan rata-rata siswa termotivasi dalam hal belajar. 33,3% siswa tidak selalu belajar mengenai materi yang belum diajarkan guru. Selain itu, 18,5% siswa tidak memiliki buku lain penunjang pembelajaran. Berdasarkan keseluruhan hasil angket dengan persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki motivasi belajar baik.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian sebagai berikut: “Peran Guru Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SDN Mojuruntut 3”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana peran guru terhadap motivasi belajar siswa kelas V SDN Mojoruntut 3?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran guru terhadap motivasi belajar siswa kelas V SDN Mojoruntut 3.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan serta pengalaman bagi peneliti dalam hal penelitian lapangan sebagai bentuk penerapan teori yang diperoleh melalui bangku perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

- 1) Menjadikan siswa aktif dan lebih bersemangat dalam proses pembelajaran.
- 2) Menjadikan pembelajaran bermakna karena siswa yang terlibat memiliki motivasi yang baik terhadap pembelajaran.

b. Bagi guru

- 1) Meningkatkan kemampuan guru menumbuhkan motivasi belajar siswa.
- 2) Meningkatkan kemampuan guru membangun semangat belajar siswa.

c. Bagi penulis

- 1) Untuk memenuhi persyaratan tamat program studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- 2) Menambah wawasan dan pengalaman dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa.

E. Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Subjek yang digunakan terbatas pada guru kelas V SDN Mojaruntut 3.
2. Berfokus hanya pada peran guru terhadap motivasi belajar ekstrinsik siswa.

F. Definisi Istilah

Istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah Peran Guru Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SDN Mojaruntut 3 sebagai berikut:

a. Peran Guru Kelas

Guru tidak hanya menggantikan peran orang tua di sekolah tetapi guru juga memiliki peran penting tersendiri bagi siswa. Peran guru dalam pembelajaran yaitu: *educator*, *manager*, *administrator*, *supervisor*, *leader*, *innovator*, dan *motivator*. Guru menjadi sumber belajar dan tempat belajar untuk siswa menerima pembelajaran. Utamanya guru kelas, beliau memiliki tugas utama untuk menggiring siswa yang diampunya untuk dapat memiliki tata perilaku yang baik.

b. Motivasi Belajar Siswa

Motivasi siswa untuk pembelajaran sangat penting, karena di dalam kelas yang terlibat adalah siswa dan guru. Siswa tidak dapat membentuk sendiri motivasinya dalam belajar. Bimbingan diperlukan oleh siswa untuk memupuk jiwa semangat dan percaya diri dalam belajar. Di sinilah peran guru sebagai motivator belajar yang baik akan membuat situasi dalam kelas menjadi hidup dan membangkitkan keinginan untuk belajar.